

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Endang Rochyadi dan Zainal Alimin mengatakan bahwa tunagrahita adalah kondisi yang menunjukkan bahwa kemampuan intelektual anak yang rendah dan juga mengalami hambatan perilaku adaptif. Selain itu, anak yang memiliki gangguan tunagrahita memiliki kesenjangan kemampuan berpikir (*mental age*) dan perkembangan usianya (*cronological age*).¹

M.B. Smith, R.F. Ittenbach, dan J.R. Paton menyatakan bahwa tunagrahita adalah suatu jenis cacat perkembangan, pada umumnya pada keterbatasan substansial dalam fungsi, terjadi pertumbuhan intelektual yang lambat, reaksi-reaksi yang tidak tepat, serta kinerja yang di bawah rata-rata dalam bidang akademik, berbahasa, sosial, dan psikologis.²

Menurut Reiss, tunagrahita adalah anak memiliki gangguan dalam intelektual sehingga menjadikan anak kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.³ Menurut Sumekar, yang termasuk ke dalam golongan tunagrahita ringan adalah mereka yang memiliki kecerdasan dan adaptasi sosial terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian adaptasi sosial, masih bisa belajar

¹ Mumpuniarti, *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2007), 13.

² Ibid, 15.

³ Tin Suharmini, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Direktorat Ketenagaan Departemen Pendidikan Nasional, 2007), 69.

membaca, belajar menulis, serta belajar berhitung yang sederhana. Dengan mendapatkan bimbingan serta pendidikan yang baik, anak tunagrahita ringan akan mendapatkan penghasilan untuk dirinya sendiri nanti pada saatnya.⁴

Pada umumnya, anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, mereka secara fisik tampil seperti anak pada umumnya. Oleh karena itu, agak sukar untuk membedakan secara fisik antara anak retardasi mental dan anak normal. Mereka masih dapat bersekolah di sekolah anak kesulitan belajar, dilayani dengan khusus, dan guru dari pendidikan luar biasa.⁵

2. Kriteria Tunagrahita

Davidson, dkk. menyebutkan kriteria tunagrahita berdasarkan DSM-IV-TR, yaitu :⁶

- a. Fungsi intelektual yang berada di bawah rata-rata dan memiliki IQ di bawah 70.
- b. Kurangnya kemampuan fungsi sosial, yaitu dalam berkomunikasi, bina diri, kemampuan dalam mengambil keputusan, ketrampilan dalam akademik, dan keamanan.
- c. Di bawah 18 tahun.

⁴ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2006), 106.

⁵ Ibid, 107.

⁶ Vivi Rianti dan Ike Febriany Dharmawan, "Efektivitas *Rebt* Mengatasi Kecemasan Orang Tua Terhadap Masa Depan Anak Retardasi Mental", *Jurnal RAP UNP*, No.2 Vol.9, (November 2018), 196.

3. Jenis atau Tipe Tunagrahita

Dalam PPDGJ-III dan DSM V, terdapat 4 jenis atau type tunagrahita, sebagai berikut:⁷

a. Tunagrahita kategori ringan:

- 1) IQ berkisar 50 hingga 69.
- 2) Pemahaman dan penggunaan bahasa cenderung terlambat. Walaupun mengalami keterlambatan dalam bahasa, tetapi dapat mencapai kemampuan berbicara dalam sehari-hari. Kebanyakan anak tunagrahita ringan dapat merawat diri sendiri. Kesulitan yang tampak biasanya dalam hal akademik, khususnya pada membaca dan menulis.

b. Tunagrahita kategori sedang:

- 1) IQ berada pada rentan 35 hingga 49.
- 2) Tingkat perkembangan berbahasa sangat berbeda-beda, ada anak yang dapat mengikuti percakapan yang sederhana dan ada juga yang hanya mengikuti percakapan atau berkomunikasi seadanya untuk memenuhi kebutuhan berkomunikasi mereka saja.

c. Tunagrahita kategori berat:

- 1) IQ berada dalam rentan 20 hingga 34.
- 2) Pada umumnya hampir mirip dengan anak yang tunagrahita kategori sedang kondisinya, hanya saja tingkat prestasinya lebih rendah.
- 3) Kebanyakan anak dengan tunagrahita berat memiliki gangguan motorik yang sangat terlihat.

⁷ Rusdi Maslim, *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa*, (Jakarta : PT Nuh Jaya, 2001), 120 -121.

d. Tunagrahita kategori sangat berat:

- 1) IQ anak di bawah 20.
- 2) Pemahaman yang terbatas dan penggunaan bahasa yang juga sangat terbatas, hanya dapat mengerti perintah-perintah dasar atau mengatakan permohonan yang sederhana.

4. Penyebab Tunagrahita

Menurut Triman Prasadio, secara garis besar bahwa penyebab tunagrahita dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu:⁸

a. Kelompok biomedik, yang meliputi:

- 1) Prenatal (sebelum kelahiran) dapat terjadi disebabkan:
 - a) Infeksi pada saat ibu hamil, misalnya infeksi rubela (infeksi virus penyakit campak/ruam merah pada kulit) yang dapat menimbulkan anomali (suatu kejanggalan yang tidak seperti biasanya) pada janin di kandungannya pada triwulan pertama.
 - b) Gangguan metabolisme, kelainan metabolisme yang sering menimbulkan retardasi mental yaitu *Phenylketonuria*, yaitu suatu gangguan dimana tubuh tidak mampu mengubah asam amino fenilalanin menjadi tirosin karena defisiensi enzim hidroksilase. Tetapi terjadi kebanyakan pada retardasi mental berat dan sedang.
 - c) Radiasi waktu kehamilan usia 2-6 minggu.
 - d) Kelainan kromosom.

⁸ Munzayanah, *Tuna Grahita*, (Surakarta: FKIP, 2000), 14.

e) Malnutrisi, keadaan dimana tubuh tidak mendapatkan gizi secara cukup.

2.) Natal (kelahiran):

a) Prematuritas, kelahiran yang terjadi sebelum minggu ke 37, kehamilan biasanya berlangsung sekitar 40 minggu.

b) Kerusakan pada otak, yang disebabkan oleh pendarahan intraventrikular, asfiksia, dan meningitis yang dapat menimbulkan kerusakan pada otak dan menyebabkan retardasi mental.

3) Post natal (setelah kelahiran), terjadi karena:

a) Malnutrisi, keadaan dimana tubuh tidak mendapatkan gizi secara cukup.

b) Infeksi, malnutrisi, dan kejang yang dapat menjadi penyebab kerusakan otak dan terjadinya penyebab retardasi mental.

b. Kelompok sosio kultural: psikologis atau lingkungan

Kelompok etiologi ini dipengaruhi oleh proses psikososial di dalam keluarga, dalam hal ini ada 3 teori, yaitu:

1) Teori stimulasi

Sering terjadi penderita retardasi mental kategori ringan disebabkan oleh kurangnya rangsangan atau kurangnya kesempatan dari keluarga.

2) Teori gangguan

Sering terjadinya kegagalan orang tua atau keluarga memberi lindungan kepada masa anak pada akhirnya menjadikan gangguan pada proses mental.

3) Teori keturunan

Hubungan anak dan orang tua atau keluarga yang lemah maka akan mengalami disorganisasi, sehingga jika terjadi stres pada anak akan bereaksi dengan cara yang bermacam-macam.

5. Upaya Penanganan Anak Tunagrahita

Anak gangguan tunagrahita dapat bertindak secara mandiri, bahkan tidak menutup kemungkinan bahwasannya anak dengan retardasi mental ringan dapat dilatih untuk mencapai kemampuan layaknya orang normal pada umumnya. Dalam penanganan anak dengan gangguan retardasi mental, orang tua harus memenuhi 3 aspek, yaitu kesehatan, pendidikan, dan sosial.⁹

a. Aspek kesehatan

Adanya kerja sama antara orang tua dengan tenaga kesehatan untuk memeriksakan fisik anak mereka, mengobati penyakit anak mereka, dan kelainan yang ada pada anak retardasi mental. Adanya kesadaran keluarga sehingga mengerti bagaimana mengasuh anak retardasi mental dengan tidak mengucilkannya. Adanya dukungan keluarga untuk anak retardasi mental dalam hal disiplin, mengajarkan bagaimana perilaku yang baik dan buruk, dan keluarga memberi nutrisi yang perlu diperhatikan.

⁹ Setiadi, *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 32-33.

b. Aspek pendidikan

Salah satunya dilakukan dengan cara mendaftarkan sekolah anak di Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah Luar Biasa adalah sekolah bagi anak yang memiliki gangguan atau berkebutuhan khusus, salah satunya adalah anak dengan retardasi mental, dan sekolah yang bertanggung jawab melaksanakan pendidikan untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus.

c. Aspek sosial

Secara umum, anak retardasi mental mengalami gangguan adaptasi sosial. Dengan adanya penerimaan dan bimbingan dari orangtua secara penuh terhadap anak dengan gangguan retardasi mental, anak tidak akan salah melakukan penyesuaian diri dalam menghadapi tuntutan lingkungan karena pada hakikatnya mereka sangat memerlukan perhatian dan dukungan dari keluarga, terutama orang tua.¹⁰

6. Pendidikan Anak Tunagrahita

Sekolah merupakan sebuah sistem yang saling terkait di dalamnya, ada pihak sebagai pengajar dan adapula pihak penerima pengajaran. Tingkatan sekolah beragam, yaitu mulai dari taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sampai dengan sekolah menengah atas (SMA), baik negeri maupun swasta.¹¹ Menunjuk pada Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 15: “Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus”.

¹⁰ Ibid, 35.

¹¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Statistik Sekolah Luar Biasa (SLB) 2015/2016*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Dengan demikian, Indonesia sudah memperhatikan orang yang berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan orang normal pada umumnya. Di Indonesia, terdapat kategori sekolah untuk orang berkebutuhan khusus, terdapat sekolah inklusi dan sekolah luar biasa (SLB).

Jadi, pendidikan yang tepat dan sesuai untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus, seperti tuna grahita, adalah di sekolah luar biasa agar lebih mendapatkan pengawasan serta perhatian yang lebih khusus daripada anak pada umumnya.

B. Kemampuan Membaca

1. Pengertian Kemampuan Membaca

W.J.S Poerwadarminta berpendapat bahwa “kemampuan” memiliki arti sanggup. Menurut Farida Rahim “membaca” memiliki arti proses penerjemahan simbol tulisan (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca adalah kesanggupan seseorang dalam menerjemahkan simbol tulisan dalam pemberian makna sesuai bagaimana maksud penulis.¹²

2. Perkembangan Kemampuan Membaca Pada Anak

Jean Piaget, yang merupakan tokoh psikologi perkembangan, menyatakan bahwa dalam teori kognitif anak membangun pemahaman tentang dunia melalui 4 tahap perkembangan, diantaranya sebagai berikut:¹³

a. Tahap sensomotori (lahir sampai 2 tahun)

¹² Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 1.

¹³ Jhon W. Santrock, *Life Span Development*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 27.

Pada tahap pertama bayi membangun pemahaman tentang dunia dengan cara mengkoordinasikan pengalaman sensorinya seperti pada saat ia melihat dan mendengar, dengan menggunakan tindakan fisik maupun motorik.

b. Tahap pra operasi (2 sampai 7 tahun)

Pada tahap kedua ini anak memulai melukis dunianya menggunakan kata-kata serta gambar dan ini mencerminkan simbolis dan melampaui hubungan informasi sensoris dan tindakan fisik.

c. Tahap operasi konkret (7 sampai 11 tahun)

Pada tahap ketiga ini anak mulai dapat berpikir secara logis tentang beberapa peristiwa yang konkret serta mengklasifikasi objek dalam bentuk yang berbeda-beda.

d. Tahap operasi normal (11 sampai masa dewasa)

Pada tahap ini remaja dapat berpikir atau bernalar lebih idealis serta logis.

Jika tidak terlihat beberapa indikator di atas, yang telah disebutkan oleh Jean Piaget sesuai dengan usianya, maka ada kemungkinan anak tersebut tidak mampu atau mengalami kesulitan dalam hal kognitif sehingga anak itu tidak dapat menyelesaikan tugas kognitif yang dituntut oleh sekolah, serta mempengaruhi proses belajar dan akan kesulitan belajar.

3. Pelajaran Membaca Anak Sekolah Dasar

Dalam Usaid Prioritas, program membaca di kelas awal membutuhkan pendampingan yang intensif oleh guru. Guru mulai mengenalkan huruf, suku kata, kosakata, dan kalimat. Tujuan dari program ini adalah membiasakan anak untuk giat membaca. Kegiatan membaca akan berkembang menjadi budaya ketika didukung oleh beberapa faktor, seperti kondisi siswa, lingkungan belajar, ketersediaan bahan bacaan, dan dukungan orang tua.¹⁴ Pembelajaran membaca pemula di SD hendaknya dilakukan secara konkret dan bertahap, mulai dari yang sederhana hingga kompleks. Dari yang mudah yang sering ditemui hingga yang kompleks atau sulit yang jarang ditemuinya.

4. Manfaat dan Tujuan Membaca

a. Manfaat Membaca

Menurut Gray dan Rogers, membaca memberikan banyak manfaat:¹⁵

1) Meningkatkan pengembangan diri

Dengan membaca, seseorang dapat meningkatkan ilmu pengetahuan sehingga daya nalarnya berkembang dan berpandangan luas, yaitu yang akan bermanfaat untuk dirinya dan orang lain.

2) Memenuhi tuntutan intelektual

¹⁴ Usaid Prioritas, *Buku Sumber Untuk Dosen LPTK Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Usaid, 2015), 32.

¹⁵ Supriyono, *Kontribusi Pustakawan dalam Meningkatkan Minat Baca*, (Jakarta: Media Pustaka, 1998), 3.

Dengan membaca, buku-buku pengetahuan bertambah dan perbendaharaan kata meningkat, melatih imajinasi dan daya pikir seseorang sehingga terpenuhi kepuasan intelektual.

3) Memenuhi kepentingan hidup

Membaca akan memperoleh pengetahuan yang berguna untuk kehidupan sehari-hari, misalnya dengan membaca bagaimana cara perawatan buku maka akan diperoleh juga pengetahuan tentang perawatan buku.

4) Meningkatkan minatnya terhadap suatu bidang

Seseorang yang senang membaca buku tentang internet dengan membaca buku-buku mengenai internet minatnya akan meningkat untuk mempelajari internet lebih dalam lagi.

5) Mengetahui hal-hal yang aktual

Dengan membaca, seseorang akan mengetahui bagaimana peristiwa atau kejadian yang terjadi dilingkungan tanpa harus pergi ke lokasi.

b. Tujuan Membaca

Menurut Nurhadi, beberapa tujuan membaca adalah:¹⁶

- 1) Dapat memahami secara detail dan secara menyeluruh isi buku tersebut.
- 2) Dapat menangkap ide pokok dengan cepat.
- 3) Mendapatkan informasi-informasi.
- 4) Dapat memaknai kata-kata yang terdapat dalam bacaan.

¹⁶ Nurhadi, *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*, (Malang: Sinar Baru Algensindo, 1989), 11.

- 5) Ingin mengetahui apa saja peristiwa yang sedang terjadi di seluruh dunia.
- 6) Ingin mengetahui apa saja peristiwa penting yang sedang terjadi di masyarakat.
- 7) Ingin mendapatkan nikmat dari karya fiksi.
- 8) Ingin mendapatkan informasi mengenai lowongan pekerjaan.
- 9) Ingin mengetahui serta mencari beberapa merk barang.
- 10) Ingin memberi kebenaran gagasan pengarang.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Membaca

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi membaca, diantaranya sebagai berikut:¹⁷

- a. Faktor kognitif, seperti tingkat kecerdasan, pengalaman, dan pengetahuan seseorang.
- b. Faktor afektif, kondisi emosional, sikap, dan situasi.
- c. Faktor teks bacaan, tingkat kesukaran, dan ketepatan suatu bacaan yang dipengaruhi oleh pilihan kata, struktur, isi bacaan, dan penggunaan bahasanya.
- d. Faktor penguasaan bahasa, tingkat kemampuan berbahasa yang berkaitan dengan pembendaharaan kata, struktur, dan unsur-unsur kewacanaan.

¹⁷ Ibid, 4.

6. Perkembangan Membaca Anak Tunagrahita

Kemampuan membaca pada masing-masing anak dengan gangguan retardasi mental sangat berbeda disebabkan banyak faktor, yaitu mulai dari diri sendiri, orang tua, guru, teman, dan lingkungan. Jadi, untuk anak dengan gangguan retardasi mental yang kurang atau masih rendah di bidang membaca harus lebih giat lagi dalam belajar. Sebagian guru harus bisa memberi motivasi untuk anak yang masih kurang lancar agar terus giat untuk belajar membaca.¹⁸

Dengan metode *picture and picture* yang disajikan oleh peneliti dengan menggunakan media gambar, berupa kartu gambar dan kartu huruf agar disusun menjadi suku kata, kata, lalu belajar membaca kalimat, akan lebih meningkatkan kemampuan membaca anak retardasi mental.

C. Metode *Picture and Picture*

1. Pengertian Metode *Picture and Picture*

Menurut Suprijono, metode *picture and picture* merupakan metode pembelajaran yang menggunakan media utamanya berupa gambar. Metode pembelajaran *picture and picture* ini seperti halnya metode pembelajaran *example non-example* yang didasarkan pada suatu contoh.¹⁹ Menurut Ngilimun, metode *picture and picture* adalah sajian informasi, memperlihatkan gambar kegiatan yang berkaitan dengan materi, dan kemudian siswa mengurutkan gambar secara sistematis.²⁰ Sedangkan menurut Istrani, metode *picture and picture* adalah suatu

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 236.

²⁰ Ngilimun, *Strategi Pendidikan*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2017), 348.

belajar yang menggunakan gambar yang dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan gambar yang logis. Pembelajaran ini memiliki ciri yang aktif, inovatif, dan kreatif serta menyenangkan.²¹

Beberapa penelitian juga menggunakan metode pembelajaran *picture and picture* untuk meningkatkan membaca, bercerita, bahkan dalam bidang bina diri seperti menyikat gigi pada siswa retardasi mental. Dalam penelitian tersebut terbukti bahwa metode *picture and picture* dapat meningkatkan di bidang pendidikan, seperti membaca, bercerita, menulis, dan bina diri.

2. Penelitian-Penelitian yang Menggunakan Metode *Picture and Picture*

Terdapat beberapa penelitian yang menggunakan metode *picture and picture* ini: Pertama, penelitian Endah Ayu Marlupy, yang berjudul “Pengaruh Metode *Picture and Picture* Terhadap Kemampuan Menyikat Gigi Pada Anak Tuna Grahita Sedang di Sekolah Luar Biasa YKK Pacitan”.²² Kedua, penelitian Desilita, yang berjudul “Penggunaan Metode *Picture and Picture* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas I MIN Puni Aceh Besar”.²³ Ketiga, penelitian Eni Purwanti, yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Pembelajaran *Picture and Picture* Pada Siswa Tuna Grahita Ringan Kelas IV Sekolah Dasar Luar Biasa Sukoharjo Margorejo Pati”.²⁴

²¹ Istarani, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Medan: Media Persada, 2011), 148.

²² Endah Ayu Marlupy, “Pengaruh Metode *Picture and Picture* Terhadap Kemampuan Menyikat Gigi Pada Anak Tunagrahita Sedang di SLB YKK Pacitan”, *Jurnal Pendidikah Khusus*. Vol.2 No.1, (2015).

²³ Desilita, “Penggunaan Model *Picture and Picture* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas I MIN Puni Aceh Besar”, (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, 2013).

²⁴ Eni Purwanti, “Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Pembelajaran *Picture and Picture* Pada Siswa Tuna Grahita Ringan Kelas IV SDLB Sukoharjo Margorejo Pati”, (Surakarta: Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Desember 2014).

3. Bagaimana Metode *Picture and Picture* Berpengaruh dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Tuna Grahita

Kemampuan membaca adalah kebutuhan sehari-hari agar siswa dapat menemukan pengetahuan-pengetahuan baru dari hasil membacanya, kemampuan membaca sangat diperlukan untuk anak tunagrahita. Hasil pengamatan pertama di Sekolah Luar Biasa “Nurul Ikhsan” Ngadiluwih Kabupaten Kediri menunjukkan bahwa terdapat siswa kelas 5 dengan gangguan tuna grahita kategori ringan mengalami hambatan dalam membaca.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka sangat dibutuhkan adanya metode pembelajaran efektif untuk siswa tersebut, khususnya untuk meningkatkan kemampuan membaca. Adapun metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca anak tuna grahita adalah metode *picture and picture*. Metode pembelajaran *picture and picture* yang awalnya hanya mengurutkan gambar sehingga menjadi suatu yang logis kini dimodifikasi sesuai dengan kemampuan anak. Maka dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran *picture and picture* ini sangat berpengaruh untuk kemampuan membaca siswa tuna grahita karena dengan adanya gambar-gambar menarik sebagai media utama untuk belajar maka siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran ini. Siswa merasa senang dengan metode yang digunakan karena berbeda dengan yang biasa disampaikan oleh guru selama ini. Siswa juga akan merasa tertarik ketika melihat model pembelajaran yang berbeda.

Metode pembelajaran *picture and picture* adalah metode yang menjadikan gambar dalam menyampaikan materi. Metode pembelajaran ini memiliki tujuan

agar menjadikan siswa berpikir kritis dengan cara memecahkan masalah yang terdapat pada gambar-gambar yang telah disajikan, dan membuat siswa menjadi lebih mudah paham dan lebih aktif lagi dalam pembelajaran.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Picture And Picture*

Terdapat beberapa kekurangan dan kelebihan dalam metode *picture and picture*, diantaranya yaitu:²⁵

a. Kelebihan:

- 1) Guru lebih mengetahui bagaimana kemampuan siswa.
- 2) Melatih siswa untuk berpikir logis dan sistematis.
- 3) Membantu siswa agar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa berpikir.
- 4) Mengembangkan motivasi belajar siswa agar lebih baik.
- 5) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.

b. Kekurangan:

- 1) Memakan banyak waktu menerapkan metode *picture and picture* ini.
- 2) Terdapat banyak siswa pasif.
- 3) Guru khawatir akan terjadi keributan di kelas.
- 4) Dibutuhkan dukungan fasilitas, beberapa alat-alat, serta biaya.

²⁵ Jamilatus Sa'adah, "Metode Pembelajaran *Picture and Picture* dalam Menulis Teks Fiksi Novel Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Semester 2 Kurikulum 2013", *Jurnal Bahastra*, Vol.37 No.1, (Maret 2017), 47.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesisi merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.²⁶ Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha: Metode pembelajaran *picture and picture* efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak tuna grahita kategori ringan kelas 5 Sekolah Luar Biasa “Nurul Ikhsan” Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

Ho: Metode pembelajaran *picture and picture* tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak tuna grahita kategori ringan kelas 5 Sekolah Luar Biasa “Nurul Ikhsan” Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

²⁶ Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Kediri: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri, 2016), 71.